



Gereja dan Pendidikan: Kajian Nilai-nilai Moral, Etika dan Spiritualitas dari Kolaborasi Gereja dan pendidikan

Friska Yulien¹, Agripa Kaigur²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta^{1,2}

*Email: friskajulien@gmail.com¹ agripakaigur@sttikat.ac.id²

Abstrak

Gereja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Melalui lembaga pendidikannya, Gereja telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter, moral dan pengetahuan masyarakat. Kolaborasi antara gereja dan pendidikan memiliki nilai-nilai moral, etika dan spiritual yang penting. Pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai moral generasi muda saat ini. Studi pustaka, observasi, analisis data, validasi data, interpretasi hasil. Nilai-nilai moral, etika dan spiritual yang timbul dari kerjasama Gereja dengan pendidikan. Kontribusi Gereja dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Kolaborasi Gereja dengan dunia pendidikan dapat membantu menghasilkan generasi masa depan yang berkarakteritas dan berkarakter kuat. Melalui kolaborasi antara gereja dan pendidikan, generasi mendatang dapat menjaga karakter, kualitas, dan kepribadiannya. Program pendidikan agama Kristen di Indonesia dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan rohani di gereja. Guru agama Kristen memegang peranan penting dalam mengajar dan mendukung siswa. Selain itu, gereja juga hadir sebagai guru untuk mendukung dan membimbing perkembangan rohani setiap guru. Untuk menjamin kesehatan rohani para guru, mereka dapat bekerja sama dengan gereja untuk melatih anggota gereja (siswa Kristen) yang bersekolah. Kerja sama yang baik ini akan mengantarkan setiap anak mempunyai akhlak yang baik, etika yang baik, dan spiritualitas yang baik di kemudian hari, meskipun akhlak khususnya di Indonesia sedang terpuruk karena pengaruh era globalisasi. Gereja dan setiap anggotanya dapat berperan.

Kata Kunci: Kolaborasi Gereja; nilai-nilai moral; Pendidikan; Pendidikan agama Kristen; Spiritual

Abstract

The Church has a very important role in education. Through its educational institutions, the Church has made a significant contribution in shaping the character, morals and knowledge of society. Collaboration between the church and education has important moral, ethical and spiritual values. Christian religious education plays an important role in shaping the moral values of today's young generation. Literature study, observation, data analysis, data validation, interpretation of results. Moral, ethical and spiritual values that arise from the Church's cooperation with education. The Church's Contribution in Improving the Quality of Education The Church's collaboration with the world of education can help produce future generations who are qualified and have strong character. Through collaboration between the church and education, future generations can maintain their character, qualities, and personalities. Christian religious education programs in Indonesia can help improve the quality of spiritual education in the church. Christian teachers play an important role in teaching and supporting students. In addition, the church is also present as a teacher to support and guide the spiritual development of each teacher. To ensure the spiritual health of teachers, they can work with the church to train church members (Christian students) who attend school. This good cooperation will lead every child to have good morals, good ethics, and good spirituality in the future, even though morals, especially in Indonesia, are declining due to the influence of the globalization era. The Church and each of its members can play a role.

Keywords: Church Collaboration; moral values; Education; Christian religious education; Spiritual.



PENDAHULUAN

Kondisi moral, etika dan spiritual anak masa kini menghadapi tantangan yang signifikan. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan derasnya arus globalisasi memberikan dampak besar terhadap perkembangan karakter generasi muda. Nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi pegangan banyak keluarga dan sekolah kini seringkali tergeser oleh budaya populer yang tidak selalu selaras dengan prinsip moral dan spiritual yang diajarkan dalam Alkitab. Kondisi ini dapat berdampak buruk, seperti meningkatnya kenakalan remaja, perilaku individualitas, dan kurangnya kesadaran akan nilai-nilai kehidupan yang sejati. Jika dibiarkan hal ini dapat menciptakan generasi yang rapuh secara moral dan spiritual. Gereja mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Melalui institusi-institusi pendidikan yang dijalankannya, gereja telah memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan pengetahuan masyarakat. Gereja senantiasa melaksanakan tugas dan panggilannya di dunia ini. Pemberitaan dan pengajaran terus dilakukan gereja dalam rangka membangun dan memperlengkapi setiap orang Kristen baik dewasa, remaja maupun anak-anak untuk mencapai kesempurnaan didalam Kristus (Ef. 4:12-15).

Kolaborasi antara gereja dan Pendidikan sangat penting dalam membentuk nilai-nilai moral, etika dan spiritual. Dalam Amsal 22:6 mengatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Gereja berfungsi sebagai institusi yang mengajarkan nilai-nilai Kristen dan karakter melalui Pendidikan agama, sementara sekolah dan keluarga mendukung proses ini. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi membentuk pribadi yang memiliki integritas, disiplin, dan tanggung jawab. Kolaborasi antara gereja dan Pendidikan membuka peluang untuk memperkuat pembentukan moral dan spiritual generasi muda, seperti dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17, bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran, sehingga orang percaya diperlengkapi untuk setiap pekerjaan yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai moral, etika dan spiritualitas dalam kurikulum pendidikan sebagai kolaborasi gereja dan pendidikan. Kolaborasi antara Gereja dan Pendidikan dapat membantu menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter kuat. Untuk mencapai hal tersebut ada beberapa cara, meliputi pendidikan karakter, kurikulum yang vital, evaluasi efektif, kerjasama dengan keluarga, pendidikan spiritual, pengajaran makna dan transformasi pendidikan. Sehingga dengan adanya kolaborasi antara gereja dan Pendidikan dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakar kuat pada

nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Aspek penting yang perlu dihasilkan dari kolaborasi antara gereja dan pendidikan adalah moral, etika dan spiritualitas bagi setiap siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Kolaborasi gereja dan pendidikan memiliki nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang signifikan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk nilai moral remaja masa kini. Kurikulum pendidikan Agama Kristen di Indonesia dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan rohani di gereja.

Melalui artikel ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model Kerjasama yang efektif antara gereja dan institusi Pendidikan untuk membangun generasi yang bermoral, beretika, dan berlandaskan spiritualitas yang kokoh. Kemudian melalui artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kolaborasi antara gereja dan pendidikan dalam proses pendidikan bagi peserta didik. Kajian ini juga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan program pendidikan moral dan etika dalam lingkungan gereja, baik dalam pendidikan anak-anak maupun remaja. Dengan adanya kajian ini, diharapkan gereja dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral, etika dan spritualitas dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada tahap awal penelitian, dilakukan studi literatur untuk mengumpulkan informasi terkait dengan nilai-nilai moral, etika dan spiritual. Studi literatur dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan artikel terkait Kolaborasi gereja dan Pendidikan.¹ Berikutnya observasi dilakukan untuk mengamati langsung nilai-nilai moral dan etika saat ini yang menjadi obyek penelitian. Observasi dilakukan dengan nilai-nilai moral, etika dan spiritualitas yang terkandung dalam kolaborasi gereja dan pendidikan.² Data yang diperoleh dari studi literatur, wawancara, dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang relevan, mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema tertentu, dan menyusun kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.³ Validasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh. Validasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, serta melibatkan pihak lain untuk mengkonfirmasi hasil analisis yang telah dilakukan.⁴ Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kolaborasi gereja dan pendidikan, dan kontribusi gereja dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Interpretasi hasil dilakukan dengan

¹ Safaria, T. (2020). *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.

² Gaspersz, V. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Gramedia Pustaka Utama.

³ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

⁴ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

mengaitkan temuan-temuan dari studi literatur, wawancara, dan observasi untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang kepemimpinan Kristen.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya Pendidikan formal di Indonesia

Pendidikan di Indonesia telah ada sejak tahun 1901, zaman Belanda menduduki Indonesia. Saat itu, Belanda mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia untuk kalangan pribumi. Pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan sistem pendidikan yang ditujukan untuk mendidik tenaga terampil yang dapat di perkerjakan di perusahaan-persahaan mereka. Tujuannya adalah sebagai bentuk upaya dari kebijakan Politik Etis yang mereka terapkan.⁶ Jenis pendidikan yang diselenggarakan meliputi: pendidikan dasar, sekolah latin, *Seminarium Theologicum*, akademi pelayaran dan sekolah cina. Namun, seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan di Indonesia sudah mulai berkembang, terlepas dari campur tangan Belanda.

Perkembangan pendidikan di Indonesia mendekati tahapan baru ketika memasuki tahun 1900, yaitu pada era Ratu Juliana berkuasa di Kerajaan Belanda. Sistem pendidikan pada masa ini belum lepas dari pola stratifikasi social yang telah ada dan memperoleh pengesahan legal sejak tahun 1848 dari penguasa kolonial. Dalam stratifikasi resmi tersebut dinyatakan bahwa penduduk dibagi menjadi beberapa golongan, kemudian pada tahun 1920 mengalami revisi yaitu Golongan Eropa, Golongan Bumiputera, dan golongan Timur Asing. Sejak tahun 1930-an, pendidikan formal ini mulai di kenal hampir di seluruh provinsi di Indonesia.⁷ Namun Kondisi ini berubah ketika Jepang datang. Di masa pendudukan Jepang (1942-1945), sistem ini diganti Jepang. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam perang Pasifik. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang dapat dikelompokkan sebagai berikut, Pendidikan dasar (Kokumin Gakko/Sekolah Rakyat), Pendidikan Lanjutan, dan Pendidikan Kejuruan⁸. Sistem pendidikan formal terus menerus mengalami revisi sesuai dengan kebijakan pemerintahan Jepang saat itu. Namun pendidikan di masa Jepang jauh lebih buruk dibanding di masa colonial Hindia Belanda. Banyak tenaga pendidik dan pelajar di alihkan untuk membantu keperluan perang Jepang. Setelah Indonesia merdeka, Komisi Penelitian Pendidikan Republik Indonesia dibentuk pada tahun 1947 dengan

⁵ Nurudin, A. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Deepublish.

⁶ Heru, F. S. S. (2014). Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia Tahun 1900-1942.

⁷ Heru, F. S. S. (2014). Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia Tahun 1900-1942.

⁸ Sholeha, S. (2021). *PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).

anggota 52 orang. Tugas panitia ini adalah mempertimbangkan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan pendidikan anak mulai dari taman kanak-kanak hingga universitas. Komite ini juga merencanakan pembelajaran, mengatur konten instruksional, dan memberikan bimbingan.

Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Kurikulum di Indonesia Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan karena tidak hanya dirumuskan dalam bentuk tujuan yang ingin dicapai untuk memperjelas arah pendidikan. Namun kurikulum juga harus memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dijalani setiap siswa. Di sektor pendidikan Indonesia, kurikulum mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan kurikulum dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa pada usia tertentu. Dalam jurnalnya, Sari (2022) juga menjabarkan Kurikulum yang pernah di gunakan sejak Indonesia merdeka antara lain Rencana pelajaran 1947, Kurikuluam Tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah), Rencana kurikulum 1968, kurikulum 1975, Kurikulim 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pengajar (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum Mandiri.⁹ Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip yang dianut dalam pengembangan kurikulum adalah kaidah, norma, pertimbangan, atau kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan¹⁰. Kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip moral dan etika akan membangun karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bermanfaat bagi Masyarakat¹¹. Kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan walaupun kedudukannya berbeda. Meskipun kurikulum berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah, tujuan pendidikan, dan isi pembelajaran, namun pembelajaran merupakan suatu proses yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Dalam konteks ini, kurikulum PAK adalah salah satu kurikulum yang ditetapkan negara untuk bidang studi lain yang dimaksudkan untuk disusun secara sistematis untuk mencapai

⁹ Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93-109.

¹⁰ Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1.

¹¹ Dwi, F. E., & Lauchia, R. (2024). Peran Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 283-289.

tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. PAK bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman, akal, dan emosi, maka PAK dapat menjadi wadah atau wahana bagi seluruh pendidik Kristen di semua sekolah untuk melaksanakan pembelajaran PAK. Sekolah perlu memikirkan dan mempersiapkan pendidik PAK untuk bertanggung jawab atas terwujudnya nilai-nilai Kristiani sebagai wujud jati diri dan ciri Kristiani yang dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik.¹² Mengutip pendapat Chairul Azmi (2023) mengenai kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini, memiliki beberapa elemen untuk menyempurnakan pendidikan karakter siswa. Yaitu, (1) kebebasan belajar: Kurikulum mandiri dapat berfokus pada; Kebebasan yang lebih besar memungkinkan siswa untuk memilih mata pelajaran dan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensinya. (2) Pendidikan Karakter: Kurikulum Merdeka dapat menekankan pentingnya pendidikan karakter yang meliputi pengembangan nilai moral, etika, kepemimpinan, kewarganegaraan, dan sikap positif pada peserta didik. (3) Keterampilan Abad 21: Kurikulum Merdeka dapat fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan abad 21, seperti: Keterampilan komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan perubahan teknologi yang cepat. (4) Pembelajaran berbasis proyek: Kurikulum Merdeka dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dimana siswa mengembangkan proyek dunia nyata yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan permasalahan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan praktis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang bermakna. (5) Teknologi dalam Pendidikan: Kurikulum Merdeka dapat memasukkan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat mencakup penggunaan perangkat teknologi, aplikasi atau platform pembelajaran digital yang meningkatkan aksesibilitas, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. (6) Penilaian Holistik: Kurikulum Merdeka dapat mencakup pendekatan penilaian yang lebih holistik dan komprehensif. Hal ini dapat mencakup penilaian formatif yang sedang berlangsung, portofolio pekerjaan siswa, proyek, dan penilaian berbasis kompetensi yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Menurut pendapat ini, gereja di bidang pendidikan dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan dengan ikut serta dalam pengembangan kurikulum dan pembinaan Kristiani.¹³

¹² Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1.

¹³ Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(1), 2540-2548.

Nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan karakter

Pendidikan moral sebagai bentuk pendidikan yang berkarakter dan mengajarkan pendidikan moral pada anak bisa membantu menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, sikap saling menghargai, menanamkan nilai kejujuran semenjak dini, sebuah moral yang baik juga bisa membentuk prilaku yang lebih beretika. Semua tidak akan terwujud tanpa partisipasi dari pembentukan moral oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tenaga pendidik peserta didik serta pengendali moral dari agama.¹⁴ Pendidikan karakter saat ini menghadapi tantangan unik terkait dengan fenomena kemerosotan moral yang terus terjadi di masyarakat dan lingkungan pemerintahan yang semakin beragam. Ekstremisme, kriminalitas, kekerasan, ketidakadilan, korupsi dan tindakan kekerasan merupakan bukti krisis jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Keramahtamahan, budi pekerti luhur, sopan santun, dan religius sangat dijunjung tinggi dan menjadi ciri khas warisan budaya tanah air. Untuk saat ini, mereka terlihat aneh dan jarang ditemui di masyarakat. Pendidikan karakter harus menyikapi dengan benar situasi dan situasi di atas. Diharapkan lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan mampu mencapai misi pendidikan karakter. Namun sayang, parsialisasi kembali terjadi. Pendidikan karakter yang seharusnya dimasukkan ke dalam keseluruhan proses pendidikan di lingkungan pendidikan, saat ini hanya sekedar salah satu materi pembelajaran. Pendidikan karakter juga lebih banyak memasukkan konsep psikologis. Padahal, pendidikan karakter harus bersifat interdisipliner. Pendidikan karakter harus meresap ke seluruh bidang pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah penyediaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, dan potensi budi pekerti. Kecerdasan, moralitas, keluhuran budi dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa¹⁵. Pedagogi ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual keagamaan merupakan salah satu kemungkinan yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter bangsa yang mempunyai moral dan etika yang baik.

Moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk

¹⁴ Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10-21.

¹⁵ Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.

menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi.¹⁶ Etika ialah salah satu cabang dari filsafat aksiologi yaitu ilmu filsafat yang menjawab pertanyaan tentang “apa yang bernilai”¹⁷. Nilai-nilai yang terkandung dalam moral dan etika Kristen adalah nilai-nilai bersumber dari Firman Tuhan. Nilai-nilai yang diyakini umat beragama sebagai kebenaran mutlak dan karena itu mengungguli nilai-nilai yang ada dalam tradisi maupun filsafat.

Dari segi etimologi (ilmu yang mempelajari asal usul kata), etika berasal dari Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan (costume) atau tata karma. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika di artikan sebagai ilmu tentang asas-asas moral. Moral berasal dari bahasa latin yakni mores, yang merupakan kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum di terima tentang Tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.¹⁸ Meskipun secara etimologi arti kata etika dan moral mempunyai pengertian yang sama, tetapi tidak persis dengan moralitas. Etika semacam penelaah terhadap aktivitas kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan moralitas merupakan subjek yang menjadi penilai benar atau tidak. Beberapa perbedaan etika dan moral adalah: (1) moral mengajarkan apa yang benar sedangkan etika melakukan yang kebenaran, (2) moral mengajarkan bagaimana seharusnya hidup sedangkan etika berbuat atau bertindak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam pendidikan moral, (3) moral menyediakan “rel” kehidupan sedangkan etika berjalan dalam “rel” kehidupan.

Etika dalam Perjanjian Lama

Etika dalam Perjanjian Lama merupakan sistem norma dan nilai yang ditetapkan dalam konteks hubungan antara Allah dan umat-Nya. Etika dan moral Abraham dapat terlihat ketika ia dipanggil Allah dalam usianya yang ke75. Pada saat itu, ia bersama dengan istrinya Sarai beserta keponakannya Lot menuju Kanaan melalui Sikhem dan Betel sekitar tahun 2091 SM (Kej 12:1-5). Abraham yang pada waktu itu bernama Abram pergi hanya dengan berbekal iman kepada Tuhan dan ia sendiri tidak mengetahui bagaimana sebetulnya daerah Kanaan tersebut. Peristiwa Abraham yang menuruti perintah Allah memperlihatkan beberapa sikap iman dan moralnya, antara lain: Berani melangkah mentaati perintah Tuhan untuk menuju ke

¹⁶ Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476-482.

¹⁷ Ngundjurawa, Y. N. K., & Arifin, S. S. (2021). Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial [A Review of Christian Ethics: The Role of Teachers in Guiding the Milenial Students' for Character Building]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 138-150.

¹⁸ Manik, A. M., & Saragi, F. (2023). Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter dan Moral. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

negeri yang belum diketahui keadaannya. Bersedia meninggalkan rumahnya dan pergi mengembara yang penuh suka duka serta ancaman bahaya. Ketika Abraham mencapai tempat yang ia tuju, ada bencana kelaparan disana, namun Abraham tidak meninggalkan tempat itu melainkan tetap percaya dan setia pada Tuhan. Percaya bahwa Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik dan hal itu terjadi hingga Abraham menjadi Bapa orang beriman bagi segala bangsa.

Etika Dalam Perjanjian Baru

Ajaran etika Yesus Kristus di antaranya terdapat dalam Injil-injil sinoptis (Matius, Markus, Lukas), salah satu ajaran tersebut adalah khotbah di bukit (Mat 5-7; Luk 6:20-49). Dalam khotbah di bukit, Yesus mempermasalahkan etika orang farisi yang sangat berpegang teguh pada pelaksanaan hukum taurat tetapi tidak mengarah kepada kegenapan hukum taurat dan kitab para nabi. Dalam hal ini Yesus mengatakan bahwa "jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk kedalam kerajaan surga" (Mat 5:20) karena Kerajaan Allah sudah dekat kepadamu (Luk 10:9). Selain itu, ajaran etika Yesus juga meminta kepada manusia untuk menjadi seorang manusia yang bersifat ilahi. Sebagai contoh, Yesus mengajarkan "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapa yang menyuruh engkau berjalan berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. (Mat. 5:39-41).

Tantangan dan kesempatan dalam kepemimpinan Kristen merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menguji iman, ketekunan, dan kesetiaannya kepada Tuhan. Salah satu tantangan utama adalah godaan untuk mengejar kekuasaan dan popularitas, yang dapat menggoda pemimpin untuk mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika yang ditanamkan dalam Firman Tuhan. Sebagai pemimpin Kristen, mereka juga dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang lain, baik dari jemaat maupun dari lingkungan sekitarnya.

Pengembangan Spiritual dalam pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendekati peserta didik secara langsung untuk menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan pelajaran pengetahuan moral untuk

mencegah perbuatan terlarang¹⁹. Bahkan dalam situasi tersulit sekalipun. Spiritualitas membawa kita pada eksplorasi identitas yang lebih dalam; mencari kebaikan dan potensi tertinggi dalam diri, menghormati dan memahami orang lain, mengembangkan kedewasaan berpikir, mengembangkan perhatian dan bijaksana, mengembangkan rasa belas kasih terhadap sesama, dan berusaha meningkatkan hubungan rohani dengan sang pencipta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Salah satu faktor penting yang disebutkan di atas dalam pembentukan kepribadian adalah faktor spiritualitas. Karena spiritualitas melekat pada diri setiap orang, maka pendidikan spiritual merupakan bagian dari pendidikan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kepribadian seseorang. Pendidikan spiritual yang benar pasti akan menuntun manusia pada perbuatan baik, mengembangkan sifat-sifat mulia dan senang membantu orang lain. Pendidikan spiritual yang diberikan dengan baik akan menuntun seseorang untuk memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menjalani kehidupan dengan sikap positif dan memandang dunia sebagai tempat di mana kebaikan bersama dapat diwujudkan. Dengan demikian, pendidikan spiritualitas mengarah pada penumbuhan karakter peserta didik berdasarkan spiritualitasnya.

Adapun peran guru agama Kristen sangat di butuh kan baik di sekolah, gereja, dan masyarakat. Guru berhak mendidik, membimbing, dan memimpin siswa serta anak untuk mengenal Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan orang yang bertugas membimbing dan memotivasi siswa agar lebih memahami kemampuannya. Guru agama Kristen tidak hanya harus mengajarkan pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga membantu mereka bertumbuh secara rohani dan menyampaikan iman Kristen kepada mereka. Mengutip pendapat Lilith, beliau mengatakan pendidikan agama merupakan aktifitas kehidupan yang religius, dengan hubungan yang sadar dengan dasar kehidupan yang mutlak (apakah disebut Allah, Tuhan, ilah atau ilah-ilah dan lain-lain, sehingga pencarian hubungan dengan yang supranatural itu di kembangkan (dipromosikan) dan di wujudkan dalam kehidupannya). Inti dari spiritualitas Kristen adalah harus mengalir dari hati orang-orang Kristen yang terpanggil untuk menjalani kehidupan agape-mengasihi Allah dengan mengasihi sesama kita. Jadi istilah Kristen mempunyai makna untuk mengajarkan hidup mengasihi Allah dan sesama. Peranan guru pendidikan agama Kristen terdiri dari peranan guru menjadi penafsir iman Kristen, guru menjadi seorang gembala, guru menjadi seorang pedoman dan pemimpin, dan guru menjadi seorang penginjil. Adapun beberapa hal yang dapat seorang pendidik lakukan dalam mengembangkan spritual peserta didik antara lain yaitu:

¹⁹ Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570-575.

(1) membawa kepada kedewasaan rohani (2) membawa kepada pertumbuhan rohani (3) membawa kepada pemuridan. Oleh karena itu, pengertian peran seorang guru adalah bahwa seorang guru mempunyai misi dan tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik.

Nilai-nilai moral, etika dan spiritualitas dari kolaborasi gereja dan pendidikan

Kolaborasi gereja dan pendidikan memiliki nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang signifikan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk nilai moral remaja masa kini, yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan terhadap penerapan pendidikan etika kristen dalam moral peserta didik²⁰. Gereja sebagai pendidik moral peserta didik mengandung prinsip-prinsip moral berdasarkan Alkitab, yang menentukan apakah sesuatu benar atau salah. Pendidikan karakter Kristen menanamkan prinsip-prinsip moral yang merupakan fondasi penting untuk menghasilkan pribadi yang utuh bagi dirinya dalam menyikapi kehidupan²¹.

Etika dalam pendidikan adalah kajian etis tentang krisis moral yang berdampak pada pendidikan, dan etika kristen memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat hari ini dan masa depan. Pendidikan etika kristen dapat dilakukan melalui pihak orangtua sebagai pemberi pendidikan moral, guru pendidikan agama kristen sebagai pendidik moral peserta didik, dan gereja sebagai pendidik moral peserta didik²². Kolaborasi gereja dan pendidikan memiliki nilai-nilai etika yang penting, seperti kewajiban, kesadaran, dan kesinambungan. Pendidikan etika kristen dapat membantu peserta didik menjadi individu yang berpikir, berbicara, dan beraksi dengan kewajiban, kesadaran, dan kesinambungan²³.

Nilai-nilai spiritualitas yang diperoleh dari kolaborasi gereja dan pendidikan termasuk kepercayaan, kesadaran, dan keinginan yang berhubungan dengan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membentuk perilaku manusia, bukan sekedar membekali manusia dengan pengetahuan dan informasi saja tetapi karakter²⁴.

²⁰ Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107-122.

²¹ Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

²² Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107-122.

²³ Tobing, N. F. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1.

²⁴ Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

Kolaborasi antara gereja dan pendidikan Serta Kontribusi gereja dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Kolaborasi antara Gereja dan pendidikan dapat membantu menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter kuat dengan berbagai cara sebagai berikut:

- Pendidikan karakter: Gereja dapat memiliki tim khusus yang menangani pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kristen, yang terdiri dari pendeta, majelis, dan jemaat yang memiliki motivasi dalam menghasilkan generasi penerus yang berkarakter Kristen²⁵.
- Kurikulum yang vital: Kurikulum pendidikan agama Kristen harus mengacu pada Alkitab dan mengembangkan skill-skill yang disebut penentu kesuksesan anak pada abad-21, seperti critical-thinking, problem solving, dan effective oral & written communication²⁶.
- Evaluasi efektif: Gereja dan sekolah Kristen harus memiliki alat ukur yang spesifik untuk menilai keberhasilan para penerus dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut, dan melakukan evaluasi secara berkala²⁷.
- Kerjasama dengan keluarga: Gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya harus bekerjasama dalam menyukseskan para generasi muda gereja untuk mampu memahami, menyukai, dan melakukan nilai-nilai karakter Kristen²⁸.
- Pendidikan spiritual: Orang tua dan guru PAK dapat memberikan pendidikan rohani yang efektif bagi anak, yang sangat diperlukan supaya anak-anak dapat menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia dan takut kepada Tuhan²⁹.
- Pengajaran makna: Gereja dapat memancarkan pengajaran makna dari Alkitab dalam pendidikan sebagai upaya peningkatan karakter anak³⁰.
- Transformasi pendidikan: Kolaborasi antara gereja dan pendidikan dapat menjadi alat untuk transformasi pendidikan sekolah Kristen di Indonesia, yang menuju ke Indonesia Emas. Dengan kolaborasi antara gereja dan pendidikan, generasi-generasi penerus dapat diwujudkan yang berkarakter, berkualitas, dan berkepribadian.

²⁵ Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

²⁶ Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran efektif pendidikan agama kristen generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62-74.

²⁷ Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

²⁸ Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

²⁹ Gulo, R. P., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 23-34.

³⁰ Tarisih, T., & Sutrisno, S. (2022). Teknologi, Kerjasama Pemerintah, dan Kurikulum Holistik. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 113-129.

Dalam menghadapi kemerosotan moral, gereja dipandang perlu berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan. Hal-hal tersebut antara lain adalah: Pertama kurikulum Pendidikan Agama. Gereja berperan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang membantu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas pada generasi muda. Kurikulum ini juga memperkuat pengenalan terhadap keberagaman agama dan keyakinan.³¹ Kedua Program Pengembangan Karakter. Gereja memiliki program yang fokus pada pengembangan karakter bagi para pelajar, dengan pendekatan yang holistik mencakup aspek moral, sosial, dan kepemimpinan. Program ini membantu menciptakan generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Ketiga Bantuan Beasiswa dan program pendidikan Gratis. Gereja seringkali menyediakan bantuan beasiswa dan program pendidikan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu. Hal ini membantu meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, terutama bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Keempat Pembinaan Tenaga Pendidik. Dalam usahanya meningkatkan kualitas pendidikan, gereja juga memberikan pembinaan dan pelatihan kepada para pendidik agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendorong perkembangan holistik siswa.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum pendidikan agama kristen di Indonesia dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan rohani di gereja dengan berbagai cara:

- Mempertimbangkan identitas Kristen: Kurikulum pendidikan agama kristen harus memperlihatkan dan mewujudkan identitas dan ciri khas Kristen dalam ajarannya, yang terdiri dari pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mempunyai wibawa atas diri umat-Nya³².
- Mengacu pada Alkitab: Kurikulum pendidikan agama kristen harus mengacu pada Alkitab dan mengembangkan skill-skill yang disebut penentu kesuksesan anak pada abad-21, seperti critical-thinking, problem solving, dan effective oral & written communication³³.
- Mengembangkan karakter: Kurikulum pendidikan agama kristen harus membantu mengembangkan karakter anak, seperti empati, kepercayaan, dan keinginan yang

³¹ Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1.

³² Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1.

³³ Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

berhubungan dengan kehidupan yang lebih baik³⁴

- Menggunakan teori Maria Harris: Kurikulum pendidikan agama kristen dapat menggunakan teori Maria Harris, yang menawarkan insight baru dalam desain model pendidikan agama Kristen³⁵.
- Mengacu pada filosofi humanisasi: Kurikulum pendidikan agama kristen dapat mengacu pada filosofi humanisasi, yang memperjelas bagaimana pendidikan dapat membantu peserta didik menjadi manusia Indonesia yang handal³⁶.
- Membentuk landasan kurikulum: Kurikulum pendidikan agama kristen harus membentuk landasan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks setiap peserta didik³⁷
- Memperkuat pendidikan karakter: Kurikulum pendidikan agama kristen dapat memperkuat pendidikan karakter, yang berhubungan dengan pendidikan rohani³⁸.

Dengan kurikulum pendidikan agama kristen yang baik, gereja dapat membantu mengembangkan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter kuat, yang dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam hidupnya.

Implementasi Etika Kristen dalam pendidikan moral dan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah pengembangan potensi intelektual, budi pekerti, dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif saja, namun juga menyentuh internalisasi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat. Tentu saja langkah visioner tersebut memerlukan dukungan komprehensif dari berbagai organisasi secara seimbang untuk secara intensif menanamkan pendidikan berbasis karakter pada diri individu, lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia. Tidak ada gunanya jika tidak dilakukan dengan dukungan.³⁹ Pengenalan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas didasarkan pada kompetensi inti dan indikator

³⁴ Rungkat, N. J. (2022). Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff. *Jurnal Luxnos*, 8(1), 25-39.

³⁵ Telaumbanua, I. S., Rahajeng, L., & Hutahaean, H. (2022). Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris. *Jurnal Shanana*, 6(2), 241-258

³⁶ Telaumbanua, I. S., Rahajeng, L., & Hutahaean, H. (2022). Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris. *Jurnal Shanana*, 6(2), 241-258

³⁷ Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

³⁸ Telaumbanua, I. S., Rahajeng, L., & Hutahaean, H. (2022). Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris. *Jurnal Shanana*, 6(2), 241-258

³⁹ Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*

kurikulum pendidikan agama Kristen. Untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dengan baik, sekolah dapat melakukan berbagai upaya, seperti menjalin kerja sama dengan pihak gereja dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan siswa lainnya.⁴⁰

Sehingga dalam penerapannya, etika menjadi poros utama pendidikan karakter, dan pendidikan moral menjadi landasan utama. Etika digunakan sebagai standar untuk mengedepankan nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai moral yang baik. Hal ini dikarenakan etika dapat mengendalikan dan mengatur tingkah laku seseorang, sehingga nilai-nilai etika yang baik dari seseorang akan tercermin dalam tingkah laku dan budi pekertinya yang sebenarnya. Dalam hal ini, etika Kristen memberikan standar bagi semua orang percaya untuk melakukan dan mengamalkan hal yang benar sesuai dengan Firman Tuhan. Umat Kristen dapat hidup dengan baik jika mereka mengikuti atau meniru perkataan Alkitab. Etika Kristen adalah dasar perilaku yang didasarkan pada perbuatan dan perbuatan Kristus. Kristus adalah teladan sempurna yang patut ditiru oleh umat Kristiani. Karena Kristus mengamalkan kasih tanpa berfokus pada hal-hal materi, melainkan tulus dan rela turun ke bumi dan melakukan apa pun, bahkan nyawa-Nya sendiri, untuk diberikan setiap orang kepada orang percaya (Yoh. 3:16).

KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara gereja dan pendidikan harus mengambil peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kolaborasi tersebut gereja dan pendidikan bersama mencapai setiap tujuan pada kurikulum pendidikan, yang berkaitan dengan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika serta spiritual peserta didik. Guru agama Kristen mengambil peran penting sebagai ujung tombak dalam mendidik dan mendampingi peserta didik, selain itu gereja juga hadir bagi guru untuk menolong dan memimpin setiap guru dalam pertumbuhan rohani sehingga guru yang sehat secara rohani dapat menjadi mitra gereja dalam mendidik warga gereja (murid-murid Kristen) yang berada di sekolah. Nantinya kolaborasi yang baik ini akan melahirkan setiap anak yang mempunyai moral dan etika serta spiritual yang baik di tengah terjadinya kemerosotan moral secara khusus di Indonesia, akibat dari pengaruh era globalisasi. Dengan memahami dan menerapkan pembelajaran ini, Gereja dan setiap individu yang ada didalamnya dapat menjadi mengambil peran. Tantangan bagi kita semua membawa setiap anak memiliki pendidikan yang baik, moral yang baik, etikan dan spiritual yang baik. Dengan demikian, gereja memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian atau

⁴⁰ Manik, A. M., & Saragi, F. (2023). Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter dan Moral. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

karakter dari generasi penerus bangsa. Kesimpulan ini menegaskan bahwa gereja diharapkan dapat lebih lagi berkolaborasi dalam pendidikan karena gereja memiliki tanggungjawab sebagai warga Negara dan masyarakat, dan harus berintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat dalam kasih serta menjadi saksi hidup akan kasih Allah kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal Of Christian Education*, 4(1), 107-122.
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal Of Innovation In Primary Education*, 1(1), 10-21.
- Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Moral Anak Sd: Sebuah Kajian Literatur. *Journal On Education*, 6(1), 2540-2548.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Issn, 2621-8151.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476-482.
- Gaspersz, V. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Gulo, R. P., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 23-34.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62-74.
- Heru, F. S. S. (2014). Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia Tahun 1900-1942.
- Lickona, T. (2021). Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Melalui Kurikulum: Seripendidikan Karakter. Nusa Media.
- Mamarodi, R. S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Pak) Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Dalam Kajian Pendidikan Karakter* (Doctoral Dissertation, Program Studi Teologi Fteo-Uksw).
- Manik, A. M., & Saragi, F. (2023). Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt Remaja Rosdakarya.

- Nurudin, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Deepublish.
- Rungkat, N. J. (2022). Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff. *Jurnal Luxnos*, 8(1), 25-39.
- Safaria, T. (2020). *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11-24.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal Of Christian Education*, 2(2), 93-109.
- Sholeha, S. (2021). *Pendidikan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Sihombing, I. N. I. (2022). Terapan Pendidikan Etika Kristen Dalam Moral Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8052-8061.
- Simanjuntak, R. (2017). Mengenal Sejarah Kurikulum Nasional Indonesia Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 5(1), 35-50.
- Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570-575.
- Tarisih, T., & Sutrisno, S. (2022). Teknologi, Kerjasama Pemerintah, Dan Kurikulum Holistik. *Journal Of Religious And Socio-Cultural*, 3(2), 113-129.
- Telaumbanua, I. S., Rahajeng, L., & Hutahaeon, H. (2022). Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris. *Jurnal Shanan*, 6(2), 241-258.
- Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.